

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Desa Sumber Kulon Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka**

Petani padi sawah yang terletak di Kecamatan Jatitujuh berada di sebelah utara Kabupaten Majalengka dengan luas wilayah Kecamatan Jatitujuh adalah 73,66 Km<sup>2</sup>, yang berarti Kecamatan Jatitujuh sekitar 6,12 % dari luas wilayah Kabupaten Majalengka (yaitu kurang lebih 1.204,24 Km<sup>2</sup>) dengan ketinggian tempat antara 30-53 m diatas permukaan laut. Tipe iklim di Kecamatan Jatitujuh termasuk bervariasi, suhu berkisar antara 37 °C. Curah hujan rata-rata setahun sekitar 193,5mm, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan maret yang mencapai 4847,0 mm, dengan hari hujan rata-rata 16 hari. Jarak dari Desa/Kelurahan ke Kecamatan berkisar antara 1 - 9 Km, Desa Pangkalanpari merupakan daerah yang memiliki jarak terjauh dari Kecamatan Jatitujuh. Sedangkan jarak dari Kecamatan Jatitujuh ke Kota Majalengka berkisar antara 30-42 Km.

Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Dawuan

Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Kertajati

Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Indramayu

Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Ligung

Kecamatan Jatitujuh memiliki 15 desa yaitu Desa Biyawak, Pasindangan, Panongan, Panyingkiran, Randegan Kulon, Randegan Wetan, Putridalem, Jatitengah, Jatitujuh, Babajurang, Pilangsari, Jatiraga, Sumber Kulon, Sumber Wetan dan Pangkalanpari.

## 4.2. Karakteristik Responden

### 4.2.1. Jumlah Penduduk Sebagai Umur pada Desa Sumber Kulon

Penduduk desa sumber kulon memiliki jumlah penduduk dan jenis responden sebanyak 3.360 jiwa. Berikut ini merupakan data Desa Sumber Kulon berdasarkan kelompok umur Kecamatan Jatitujuh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sumber Kulon Berdasarkan Kelompok Umur Kecamatan Jatitujuh

Kelompok Umur	Jumlah Jiwa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
< 9 tahun	235	257	492
11-29 tahun	518	473	991
30 - 49 tahun	532	579	1111
50 - 69 tahun	310	339	649
> 70 tahun	46	71	117
Jumlah	1641	1719	3360

Sumber : BPS *Kecamatan Jatitujuh*, 2018.

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa penduduk pada umur produktif 15-60 tahun sebanyak 2.390 orang. Dalam undang-undang No.13 tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja yang produktif tingkat umurnya 15-64 tahun. Penduduk laki-laki pada umur produktif yaitu sebanyak 1.176 orang, sedangkan untuk penduduk perempuan pada umur produktif yaitu sebanyak 1.214 orang, umur tidak produktif pada Desa Sumber Kulon yaitu sebanyak 962 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa sumber kulon berada di tingkat yang baik dalam pekerjaan sebagai karyawan, pedagang dan buruh dalam melaksanakan kegiatan, sehingga masyarakat memiliki potensi yang baik dalam menjalankan segala kegiatan. Menurut pendapat BAP'PENAS (2013) yang menyatakan bahwa

jumlah penduduk yang usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan umur produktif (<15 tahun dan >64 tahun).

#### 4.2.2. Jumlah Penduduk dalam Mata Pencaharian Pada Desa Sumber Kulon

Penduduk desa sumber kulon dalam seperti pedangang, guru, bidan, pengrajin dan buruh tani. Berikut ini merupakan data Mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Sumber Kulon Kecamatan Jatitujuh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Pekerjaan Penduduk Desa Sumber Kulon Kecamatan Jatitujuh.

No	Pekerjaan Penduduk	Jumlah	Persentase
		--jiwa--	--(%)--
1	Tanaman Pangan	595	23,8
2	Pengrajin	1	0,04
3	Pedagang	164	6,56
4	Perternakan	214	8,56
5	Jasa Pendidikan	17	0,68
6	Jasa Kesehatan	5	0,2
7	Industri	19	0,76
8	Jasa Masyarakat, Pemerintahan dan Perorangan	50	2
9	Buruh	379	15,16
10	Buruh tani	1.010	40,4
11	Montir	2	0,08
12	Pns	22	0,88
13	Tenaga Kerja Indonesia	46	1,84
	Jumlah	2.524	100

Sumber : BPS *Kecamatan Jatitujuh*, 2018.

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sumber Kulon memiliki mata pencaharian di bidang perternakan yaitu 8,56%, bidang perdagangan yaitu sebanyak 6,56%, bidang pengrajinan yaitu sebanyak 0,04%, bidang tanaman pangan yaitu sekitar 23,8%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian pada bidang tanaman pangan lebih besar karena

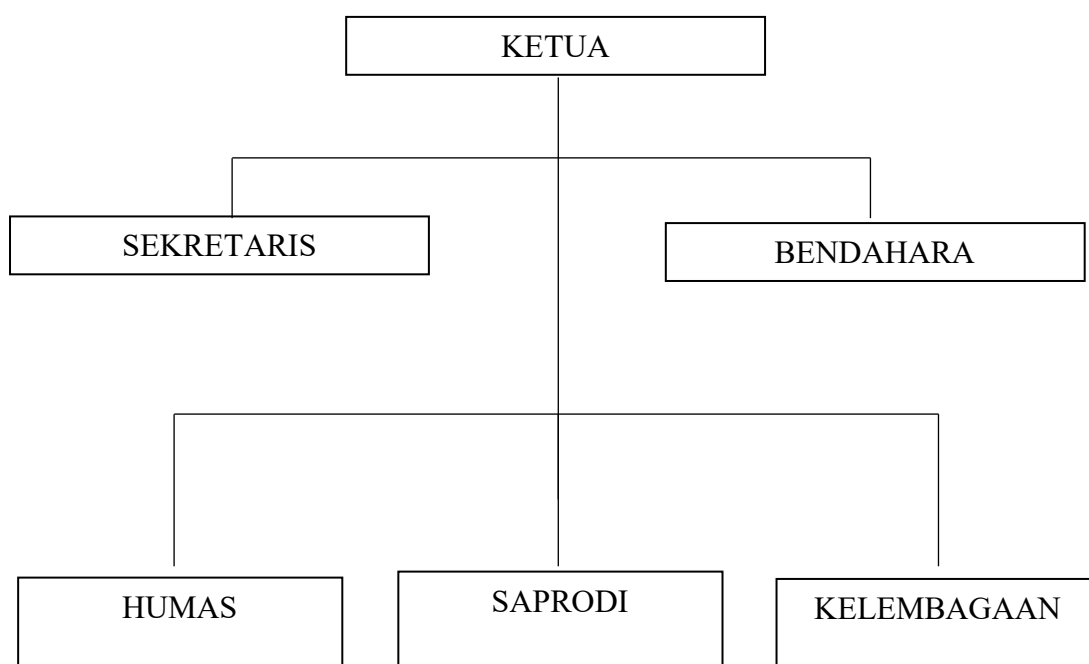
masyarakat desa sumber kulon berkegiatan di usahatani padi. Menurut pendapat Rostow di dalam Mountjoy (1968) yang menjelaskan bahwa struktur mata pencaharian atau lapangan pekerjaan dapat dipakai dalam memberikan klasifikasi dan tahap-tahap pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

#### **4.3. Gambaran Umum Gapoktan Sumber Tani Desa Sumber Kulon**

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sumber Tani beralamat di Dusun Sibatok, Desa Sumber Kulon, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. Gapoktan ini terdiri dari 7 kelompok tani (Gapoktan). Total jumlah anggota dari Gapoktan sumber tani sebanyak 595 orang. Kelompok-kelompok tani dibentuk berdasarkan atas partisipasi petani dalam mengembangkan pertanian dan bantuan dari pemerintahan, namun proses pendirian Gapoktan baru terjadi setelah adanya wacana mengenai pemberian dana PUAP yang ditujukan pada Gapoktan sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomer 545/Kpts/OT.160/9/2007. Wacana mengenai program tersebut disosialisasikan oleh tim teknis dibantu dengan PPL kepada beberapa kelompok tani yang ada di desa sumber kulon. Ketua Gapoktan Sumber Tani Desa Sumber Kulon periode 2014-2019 yaitu bapak Ruskim, S.P.

Pembentukan gapoktan ini tidak terlepas dari peran tim teknis Kepala desa dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Kepala Desa hanya memiliki peran yang sebatas formalitas saja, seperti masalah administrasi atau surat-surat, selain itu kepala desa bertindak sebagai komite pengawas dari gapoktan tersebut. Dalam pembentukan gapoktan ini, peran Bapak ruskim selaku ketua gapoktan lebih besar dibandingkan peran kepala desa. Sedangkan peran penyuluh pertanian adalah

memberikan segala informasi mengenai agribisnis, informasi bantuan bantuan dari pemerintah, dan memberikan informasi mengenai teknologi yang sebaiknya digunakan oleh petani, serta membantu proses pembuatan SK Gapoktan Sumber Tani. Dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh gapoktan sumber tani diantaranya aktivitas rutin dan aktivitas tidak rutin. Aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh gapoktan yaitu gropyokan hama penyakit seperti pengusiran hama tikus dengan para petani dan aktivitas yang tidak rutin yang dilaksanakan oleh gapoktan yaitu pengadaan alsinta, pengadaan saprodi (sarana produksi pertanian) seperti benih dan pupuk, penyuluhan binaan dan diklat pertanian. Berdasarkan tata struktur gapoktan sumber tani pada Ilustrasi 2 tugas pokok dari masing-masing bagian adalah:



Ilustrasi 2. Struktuk Organisasi Gapoktan Sumber Tani Periode 2014-2019.

a. Ketua Gapoktan

Mengkoordinasikan, mengorganisasikan serta bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan gapoktan.

b. Sekertaris

Melaksanakan administrasi kegiatan gapoktan serta mencatat hasil rapat.

c. Bendahara

Menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan gapoktan, termasuk penyaluran dan pengelolaan dana.

d. Seksi Humas

Menyampaikan informasi kegiatan gapoktan kepada ketua kelompok tani dan petani lainnya.

e. Seksi Saprodi

Bertanggung jawab terhadap pengadaan dan penyiapan saprodi serta penataan usahatani.

f. Seksi Kelembagaan

Sebagai lembaga usaha ekonomi pedesaan (LUEP) sehingga dapat menerima Dana Penguatan Modal (DPM)

#### 4.4. Kegiatan Petani dalam Usahatani Padi

Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

##### 4.4.1. Luas lahan

Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha) kepemilikan lahan pada Desa Sumber Kulon. Luas lahan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Responden berdasarkan Kategori luas lahan dalam Usahatani Padi.

No	Lusa lahan	Frekuensi	Persentase
		--Jiwa--	--%--
1	< 0,5	164	60,8
2	0,5 – 1	44	28,3
3	> 1	32	13,3

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1. Luas lahan yang dimiliki petani menunjukkan bahwa 60,8% petani yang ada di Desa Sumber Kulon dengan luas lahan dibawah 0,5 hektar. Dimana dengan luas lahan yang rendah akan berdampak pada kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, keluarga ataupun penghasilan yang terbatas. Peningkatan indeks pertanaman juga sangat dipengaruhi oleh tingkat insentif yang masih rendah dari usahatani padi. Rendahnya insentif yang diterima dapat mempengaruhi keputusan petani untuk beralih ke usahatani komoditas lain atau mencari sumber pendapatan lain di luar pertanian, sehingga usahatani padi

dapat dipandang sebagai alternatif terakhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaryanto dan Irawan (2006) menyatakan bahwa produktivitas lahan sawah yang rendah, khususnya penurunan kualitas kesuburan lahan secara kimia dan fisika yang menyebabkan operasi pertanian menjadi tidak layak dilakukan pada lahan tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Dalam memaksimalkan produktivitas pertanian perlunya sarana yang digunakan agar memungkinkan produktivitas yang dihasilkan semakin maksimal, dengan dukungan dari adanya teknologi yang ada dapat memaksimalkan hasil pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahid (2015) yang menyatakan bahwa Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan intensifikasi pertanian dan kegiatan budidaya yang penting dalam intensifikasi pertanian adalah pengolahan tanah atau luas lahan.

#### **4.4.2. Budidaya Tanaman Padi**

##### **4.4.2.1. Persiapan benih**

Benih yang akan disebar di sawah menggunakan benih lokal yaitu hasil produksi panen musim sebelumnya, terlebih dahulu benih dipersiapkan hingga memiliki mata tunas untuk 1 hektar petani membutuhkan kurang lebih 35-45kg. Persiapan pembenihan pertama-tama dilakukan merendam benih di dalam air selama kurang lebih satu hari. Perendaman ini dilakukan untuk memilih benih yang baik yang dapat digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Retna (2018) yang menyatakan bahwa perendaman benih dilakukan untuk memilih benih-benih yang bernas dan tidak, apabila benih tersebut bernas atau berisi makan akan tenggelam, dan apabila benih tersebut hampa atau tidak berisi makan benih akan terapung.



Benih yang telah terpilih kemudian diletakkan pada kain yang sebelumnya telah dibasahi dan kemudian digulung. Benih disimpan di tempat yang lembap dan dibiarkan selama dua hari dua malam. Setelah dua hari, kemudian kain dibuka untuk mengetahui apakah tunas pada benih sudah tumbuh atau belum serta dijemur dibawah sinar matahari. Menurut pendapat Muyassir (2012) yang menyatakan bahwa benih dirangsang dengan cara dijemur dibawah sinar matahari kurang lebih satu jam untuk mempercepat perkecambahan, setelah itu benih direndam selama 24 jam.

#### **4.4.2.2. Persemaian**

Persemaian dilakukan dengan mempersiapkan lahan persemaian yang terlebih dahulu diolah menggunakan pembajakan dengan traktor yang dilakukan di lahan yang sudah disediakan dan kemudian dibuat bedeng-bedeng dengan lebar 1,5 m dan panjang 3 m. Lahan yang digunakan untuk penyemaian tidak lebih dari  $\frac{1}{4}$  luas lahan yang digunakan untuk menanam padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Retna (2018) yang menyatakan bahwa lokasi yang sebaiknya dipilih untuk penyemaian benih adalah yang mudah diari dan air mudah pula dibuang, tidak ternaungi dan jauh dari lampu serta ukuran penyemaian kira kira  $\frac{1}{25}$  atau 4% dari luas pertanian.

Petani yang memiliki lahan lebih dari satu persil akan memilih menggunakan persil lahan yang letaknya dekat dengan sumber air sebagai tempat penyemaian benih. Penyemaian dilakukan dalam satu lokasi secara bersamaa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suiatna (2010) yang menyatakan bahwa tanah sebagai tempat persemaian yang baik tanah tersebut harus terbuka dengan artian tidak

terlindung oleh pepohonan sehingga sinar matahari dapat diterima dan dipergunakan sepenuhnya dan dekat dengan sumber air.

#### **4.4.2.3. Pengolahan lahan**

Pengolahan lahan dilakukan minimal satu bulan setelah tanaman dipanen pada musim tanam sebelumnya. Pengolahan lahan sawah tidak hanya dilakukan untuk proses penanaman, melainkan juga untuk persemaian benih. Pengolahan lahan untuk persemaian dilakukan terlebih dahulu sebelum pengolahan untuk penanaman. Lahan persemaian dibuat di tempat yang paling dekat dengan sumber air. Hal ini sesuai dengan pendapat Suiatna (2010) yang menyatakan bahwa tanah sebagai tempat persemaian yang baik tanah tersebut harus subur dengan kandungan humus yang banyak dan gembur dan dekat dengan sumber air.

Pengolahan lahan sawah yang pertama untuk proses penanaman dilakukan adalah membersihkan sisa-sisa tanaman padi dan membuat galengan. Pembuatan galengan dilakukan sebelum pembajakan dengan tujuan agar lebih efisien, sehingga ketika lahan telah dibajak petani sudah siap untuk menanam. Pembajakan dilakukan secara modern yakni dengan menggunakan mesin traktor. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa traktor memiliki kemampuan untuk dapat mengolah lahan sekitar 32 ha untuk satu kali pengolahan dalam semusim 26 ha untuk dua kali pengolahan dalam semusim, sedangkan seorang petani dengan cangkulnya hanya sanggup mengerjakan tanah seluas 0,5 – 0,7 ha dalam semusim dan dengan sepasang ternak hanya mampu sekitar 2,5 – 3 ha dalam semusim.

#### **4.4.2.4. Penanaman**

Bibit padi yang minimal telah berumur 18-25 hari sudah dapat ditanam apabila lahan telah tersedia. Sebelum penanaman dilakukan, tanah yang hendak ditanami dihaluskan permukaannya. Penanaman dilakukan dengan menggunakan sistem konvensional, satu lubang tanam berisi 5-8 bibit tanam. Jarak tanam yang digunakan adalah 25 x 25 cm dengan kedalaman 5 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Muyassir (2012) yang menyatakan bahwa bibit ditanam dalam posisi tegak dengan kedalaman tanam sekitar 2 cm dan jarak tanam yang baik sekitar 20 x 20 cm hingga 25 x 25 cm. Penanaman dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menghadap kedepan dan kebelakang. Penanaman dilakukan dengan menghadap kebelakang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wangiyana *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa cara menanam padi adalah dengan berjalan mundur dengan tangan kiri memegang kumpulan bibit dan tangan kanan menanam bibit sebanyak 2 – 3 bibit tiap lubangnya.

#### **4.4.2.5. Pemupukan**

Pemupukan tanaman padi dilakukan pada saat tanaman padi berumur 21 hari setelah tanam. Hal ini dilakukan karena tanaman padi yang masih muda perakarannya masih sedikit sehingga masih belum mampu menerima banyak makanan. Tanah yang digunakan sebenarnya juga sudah mengandung nutrisi yang cukup untuk tanaman padi yang umurnya masih muda. menurut pendapat Lingga dan Marsono (2004) yang menyatakan bahwa pemupukan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 3 – 4 minggu setelah tanam dan pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 6 – 8 minggu setelah tanam.

Petani di desa sumber kulon sebagian besar menggunakan sistem tebar. Sistem tebar dilakukan dengan menyebarkan pupuk pada petakan lahan. Pupuk yang digunakan untuk di tebar yaitu dengan pupuk urea dan pupuk poska dengan perbandingan 2:1 dimana 2 untuk pupuk urea dengan dosis 100kg dan 1 untuk pupuk poska dengan dosis 50kg dalam 1 kali pemupukan. Tahap berikutnya yaitu kedua pupuk tersebut dicampur dengan dosis yang sudah di tetapkan oleh petani dan cara melakukan pemupukan dengan sistem tebar dimana pupuk agar lebih merata. Menurut pendapat pendapat Purwono dan Purnamawati (2007) yang menyatakan bahwa Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75 – 100 kg SP 36/ha, dan 75 – 100 kg KCl/ha.

#### **4.4.2.6. Pengendalian Hama dan Penyakit**

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan melihat kondisi yang ada. Tanaman padi hanya akan disemprot apabila terserang oleh hama dan penyakit, apabila tidak ada serangan hama dan penyakit maka tidak dilakukan penyemprotan. Petani yang melakukan penyemprotan untuk mengendalikan hama dan penyakit, melakukan penyemprotan sebanyak dua kali dalam satu musim tanam. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan pestisida anorganik. Hal ini dengan pendapat Utomo *et al.*, (2016) menguraikan bahwa pupuk yang umum dikenal ada dua jenis yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Jenis obat yang digunakan oleh petani yaitu seperti fungisida dan insektisida dimana fungisida menggunakan topsin, casanol, paragon dan insektisida menggunakan virtako, furadan dan montaf.

Penyemprotan menggunakan alat tengki dengan kapasitas 17 liter. dosis yang digunakan untuk fungisida yaitu 2 tutup kecil / 10 ml per tangki dan dosis

yang digunakan untuk insektisida yaitu 500 ml dengan penggunaan 2-3 kali semusim. Waktu yang tepat untuk melakukan penyemprotan tanaman padi adalah pada saat stomata (*mulut daun*) terbuka. Stomata pada tanaman padi akan terbuka dari pagi hari hingga jam 09.00 dan sore hari mulai dari jam 15.30 hingga jam 17.00. Hal ini sesuai dengan pendapat Djojsumarto (2008) yang menyatakan bahwa penyemprotan yang terlalu pagi atau terlalu sore menyebabkan pestisida yang menempel pada bagian tanaman sulit kering sehingga terjadi keracunan tanaman, sedangkan penyemprotan pada siang hari menyebabkan bahan aktif pestisida menjadi terurai oleh sinar matahari.

#### **4.4.2.7. Panen**

Panen dilakukan pada saat tanaman padi berumur 120 hari setelah tanam. Tanaman padi yang telah menguning, dipotong dengan menggunakan sabit. Pemotongan batang padi tidak boleh dilakukan seluruhnya atau sampai ke ujung batang. Pemotongan dilakukan dengan menyisakan batang dengan ketinggian 20 – 25 cm. Hal ini dilakukan karena di ujung batang masih tersimpan banyak energi atau cadangan makanan sehingga dapat digunakan sebagai pupuk untuk penanaman selanjutnya. Menurut pendapat Winarto (2004) yang menyatakan bahwa pemanenan dilakukan dengan memotong padi dengan sabit dan disisakan batangnya setinggi kurang lebih 20 cm dari tanah.

Padi yang telah dipotong kemudian dirontokkan dengan menggunakan mesin perontok padi yang sering disebut tresher. Padi yang telah dipotong kemudian dipisahkan antara buah dan batang dengan menggunakan alat yang tresher. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigit *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa

padi yang telah dipotong kemudian dipisahkan antara gabah dengan jeraminya dengan menggunakan alat perontok yang menggunakan tenaga manusia atau yang sering disebut mesin erek.

Hasil panen pada musim tanam kedua ini mengalami penurunan hasil dari hasil panen pada musim sebelumnya. Kondisi ini dikarenakan sebagian besar tanaman padi yang ditanam petani diserang hama. Hama yang menyerang diantaranya adalah tikus, keong, wereng, sundep dan walang sangit. Rata-rata hasil panen yang didapatkan oleh petani gabah kering panen adalah sebanyak 3.132,42 kg dengan hasil panen tertinggi mencapai 6.301 kg dan terendah 607,52 kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatta (2012) yang menyatakan bahwa variates padi yang baik memiliki produktivitas tinggi hasil panennya mencapai 7 ton dengan beberapa faktor hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi.

#### **4.4.2.8. Pasca Panen**

Padi yang telah dipanen kemudian masuk dalam proses pasca panen. Padi yang berasal dari sawah kemudian dijemur untuk mengurangi kelembapan sehingga pada saat gabah disimpan tidak akan mudah tumbuh jamur. Penjemuran dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini sesuai dengan pendapat Sasanti *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa penjemuran dilakukan segera setelah panen pada lantai jemur atau menggunakan alas sebanyak 2 – 3 kali sampai benar-benar kering.

Berat gabah kering panen lebih berat dibanding dengan proses setelahnya, karena dalam gabah kering panen ini masih terdapat banyak kotoran seperti daun-daun dan batang padi yang terikut. Gabah yang telah dijemur sebanyak tiga kali dan siap dalam pengemasan menggunakan karung dengan bobot rata-rata 50 kg

perkarung. Menurut pendapat Herawati (2008) yang menyatakan bahwa Kegiatan tersebut meliputi perontokkan, pengeringan, pengangkutan hasil panen, penyimpanan, penggilingan, pengemasan, serta penjualan atau pemasaran.

Petani menjual hasil panen mereka langsung kepada tengkulak. Petani sebagian besar menjual hasil panen mereka dalam bentuk gabah kering panen dengan alasan lebih efisien karena tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk penggilingan dan permintaan dari pihak tengkulak. Harga jual gabah berdasarkan varietas, kualitas dan keputusan tengkulak itu sendiri. Rata-rata harga jual gabah dari petani adalah sebesar Rp 5.700,00/kg atau Rp. 570.000/kwintal. Hal ini sesuai dengan pendapat Isnawati (2017) menyatakan bahwa pelanggan setia petani adalah tengkulak, sehingga kapanpun masa panennya petani tetap mempercayakan penjualannya kepada tengkulak.

#### 4.4.3. Biaya Penyusutan dalam Usahatani Padi

##### 4.4.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tetap dikeluarkan selama proses produksi. Pada Tabel berikut dapat dilihat biaya tetap yang dikeluarkan selama satu musim tanam padi sawah di Desa Sumber Kulon :

Tabel 1. Total biaya tetap usahatani padi di Desa Sumber Kulon Kecamatan Jatitujuh Kabupten Majalengka

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya/Hektar	Persentase
		--Rp--	--%--
1	Penyusutan alat	1.398.810	95,23
2	Pajak lahan permusim	70.000	4,77
	<b>Total biaya tetap</b>	<b>1.468.810</b>	<b>100</b>

Sumber Analisis Data Primer 2019

Tabel 1. Menunjukkan bahwa nilai biaya produksi dari variabel tetap sebesar Rp.1.468.810, dimana biaya tersebut didapatkan dari penyusutan alat pertanian seperti mesin traktor, mesin perontok padi dan pajak lahan dalam setahun. Dapat dilihat bahwa petani yang memiliki alat pertanian harus menuruni sebesar 95,23% sedangkan untuk pajak lahan yang harus dibayar setiap musim panen sebesar 4,77% untuk 0,5 hektar setahun. Menurut pendapat Carter (2009) biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun.

#### 4.4.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Biaya variabel dapat berubah sesuai dengan besar kecilnya produksi padi sawah yang diinginkan petani. Total biaya variabel dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 2. Total biaya variabel usahatani padi di Desa Sumber Kulon Kecamatan Jatitujuh Kabupten Majalengka

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya/Hektar	Persentase
		--Rp--	--%--
1	Pupuk	322.500	24,79
2	Obat-obatan	303.333	22,38
3	Sewa alat pertanian	450.000	33,20
4	Bahan bakar	62.725	4,62
5	Tenaga kerja	216.667	15,98
	Total biaya variabel	1.338.558	100

Sumber Analisis Data Primer 2019

Tabel 2. Berdasarkan hasil tabel menunjukkan nilai variabel terhadap produksi sebesar Rp.1.338.558 per satu kali musim tanam, dimana biaya tersebut didapatkan dari biaya pupuk, obat-obatan pertanian, sewa alat pertanian, bahan bakar dan tenaga kerja. Dapat dilihat bahwa petani padi harus mengeluarkan biaya



yang cukup besar terhadap pengolahan kegiatan usahatani dalam luas lahan 0,5 hektar. Dalam biaya yang paling besar dalam pengeluaran berada pada penyewaan alat pertanian dikarenakan tidak semua petani memiliki alat dalam mengelola lahan sawah mereka. Menurut pendapat Garrison (2006) biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proposional terhadap perubahan tingkat aktivitas.

#### 4.4.3.3. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan selama proses usahatani padi sawah selama satu musim tanam yaitu meliputi penjumlahan antara biaya total biaya tetap dan total biaya variabel yang digunakan. Total biaya padi sawah dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 3. Total biaya usahatani padi di Desa Sumber Kulon Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka

No	Jenis Biaya	Rata-rata Nilai Biaya --Rp--	Persentase --%--
1	Total biaya variabel	1.355.225	47,98
2	Total biaya tetap	1.468.810	52,01
	Total biaya	2.824.035	100

Sumber Analisis Data Primer 2019

Tabel 3. Menunjukkan biaya tertinggi yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam terdapat pada biaya tetap sebesar Rp.1.468.810 dan biaya variabel mencapai Rp.1.355.225. Dimana pengeluaran variabel lebih kecil dibandingkan dengan variabel tetap dikarenakan perlakuan petani dalam mengelola usahatani berbeda-beda dalam kebutuhan tenaga kerja ataupun pupuk yang digunakan. petani dengan 150 orang rata-rata mengeluarkan biaya total sebesar Rp.2.824.035 per panen untuk 1 kali musim tanam. Menurut pendapat Garrison (2006) biaya

semivariabel (mixed cost) adalah biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variable.

#### 4.5. Faktor Sosial Ekonomi Internal dan Eksternal

##### 4.5.1. Umur Petani

Umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan fisik dan kekuatan dalam melakukan suatu pekerjaan maupun dalam menggunakan akal pikir. Responden menurut umur di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Umur Petani

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Umur	29 – 37	9	3,8
	38 – 52	163	67,9
	53 – 67	68	28,3

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa petani berada di titik umur yang produktif yang menunjukkan bahwa 234 petani berumur pada 29-62 tahun, sedangkan di atas 64 tahun sebesar 6 orang. Dimana umur produktif dianggap sebagai bagai petani yang ikut adil dalam kegiatan yang diadakan kelompok tani serta mampu malaksanakan kegiatan usahatani. Dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja yang produktif tingkat umurnya 15-64 tahun. Menurut pendapat BAP'PENAS (2013) meyakini bahwa jumlah penduduk yang usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan jumlah non produktif (<15 tahun dan >64 tahun).

Petani dalam umur produktif mampu menjalankan kegiatan-kegiatan usahatani seperti aktif berintraksi dengan petani yang lain serta bergabung dengan

kelompok untuk menambah suatu pengetahuan ataupun keterampilan dalam usahatani padi. Dengan bergabungnya petani dalam kelompok tani memudahkan petani melakukan perencanaan dalam kegiatan budidaya usahatani padi seperti kebutuhan jenis benih dengan luas lahan, pemakaian pestisida dan pupuk kimia serta penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan serta kebutuhan alat pertanian seperti traktor dan mesin perontok padi. Dengan umur produktif petani mudah menerima suatu informasi yang diberikan oleh penyuluhan. Menurut pendapat Hasyim (2006) yang menyatakan bahwa umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani.

#### 4.5.2. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan. Adapun distribusi responden menurut pendidikan di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0
	1 - 6	174	72,5
	7 - 9	52	21,7
	10-12	11	4,6
	>13	3	1,3

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani berada pada tingkat 1-6 tahun. Tingkat pendidikan diatas yang berdampak kepada pengetahuan petani dalam menerima suatu informasi dan

inovasi dalam pengolahan usahatani padi sebagai pekerjaan utama yang ada di desa sumber kulon. Rendah suatu pendidikan petani disebabkan orang zaman dulu keterbatasan biaya dalam menempuh dunia Pendidikan. Menurut pendapat Dimiyanti dan Majiono (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan predator yang kuat dan konsisten terhadap sikap, nilai, perilaku seseorang untuk masa depannya.

Tingkat pendidikan petani terhadap keputusan penggunaan jenis benih yang rata-rata petani menggunakan benih lokal yang belum tentu memenuhi syarat dan jaminan oleh pemerintah, keputusan petani dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk organik untuk kesuburan tanah serta keputusan petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya usahatani padi sebagai turun-menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Maliki (2010) yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat membuat masyarakat bersaing dalam berusahatani, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi.

#### 4.5.3. Pengalaman Petani

Pengalaman merupakan waktu yang dibutuhkan petani. Semakin lama pengalaman petani maka petani akan memahami cara dan mengatasi masalah, responden dalam pengalaman di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Variabel	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Pengalaman	< 10	14	5,8
	11 – 20	111	46,3
	> 21	115	47,9

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa petani sudah berpengalaman dalam menjalankan kegiatan usahatani padi dengan katagori melebihi 10 tahun. Dimana petani dikatakan berpengalaman ketika petani mampu memecahkan suatu permasalahan dalam menghadapi usahatannya ataupun dalam kegiatan kelompok tani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Dimana petani di Desa Sumber Kulon berkatagori berpengalaman dikarenakan >10 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (2001) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurung waktu yang tidak ditentukan.

Petani yang sudah berpengalaman dapat menghadapi permasalahan serangan hama dan penyakit seperti wereng coklat, ulet, bakicot dan hama penggerak batang. Cara pengatasan permasalahan di atas yaitu menggunakan pestisida sesuai dengan dosis yang dianjurkan dari penyuluhan ataupun informasi dari petani lain. Keterampilan dalam penggunaan alat pertanian seperti mesin traktor dalam pembajakan lebih efisien dan menyingkat waktu serta penggunaan alat mesin perontok padi untuk menekan kehilangan hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Adhadika (2013) yang menyatakan bahwa Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula serta pengetahuan dalam melakukan dalam usahatani.

#### 4.5.4. Motivasi Petani

Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang atau petani. Adapun distribusi responden menurut motivasi di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi

Variabel	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Motivasi	Kebutuhan Aktualisasi	0	0
	Kebutuhan Harga diri	0	0
	Kebutuhan Sosial	120	50
	Kebutuhan Rasa aman	120	50
	Kebutuhan Fisiologis	0	0

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa kebutuhan motivasi petani terhadap usahatani padi dengan sebagai kebutuhan sosial persentase (50%). Dalam teori maslow kebutuhan motivasi sebagai kebutuhan fisiologis/dasar dimana petani dalam kegiatan usahatani padi sebagai pekerjaan utama yang diwariskan dari keluarganya yang turun-meunurun dan untuk mencapai kebutuhan dalam memenuhi pangan dalam keluarganya. Ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi petani akan termotivasi dalam kebutuhan rasa aman dimana petani merasakan kestabilan hidup serta tempat bergantung dengan usahatani padi yang sudah dijalankan bertahun-tahun dalam meningkatkan pendapatan atau memenuhi kebutuhan sandang dalam keluarga.

Ketika terpenuhinya kebutuhan dasar dan rasa aman petani akan termotivasi dalam kebutuhan sosial dimana petani yang memiliki tujuan dan minat dengan bergabung kelompok petani untuk menambah suatu pengetahuan dan keterampilan

dalam menjalankan kegiatan usahatani serta petani dapat berdiskusi dengan petani lain dalam memecahkan permasalahan ataupun membuat suatu inovasi dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Winardi (2001) yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang manusia yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar.

Setelah kebutuhan fisiologi/dasar, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial akan muncul kebutuhan harga diri dimana petani dapat memberikan pendapat bahwa petani merasakan dampak positif terhadap usahatani padi yang telah mereka tekuni selama bertahun-tahun. Kebutuhan harga diri akan dimiliki petani seperti di hormati dan dipercaya dengan orang lain. ketika kebutuhan ini sudah tercapai maka tingkat kepercayaan petani tersebut akan meningkatkan dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dimana petani merasakan keberhasilan dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sebagai kerjaan utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Kast dan Rosenzweig (2005) yang menyatakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai satu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya.

#### 4.5.5. Penerimaan Petani

Penerimaan berpengaruh terhadap kelanjutan atas apa yang telah diusahakan sebelumnya dan petani akan dapat mengambil keputusan. Responden menurut penerimaan di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Penerimaan Petani

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Penerimaan	1.000.000-5.000.000	16	6,7
	>5.000.000-10.000.000	70	29,2
	>10.000.000-20.000.000	75	31,3
	>20.000.000-30.000.000	32	13,3
	>30.000.000	47	19,6

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan bahwa penerimaan petani dengan persentase 31,3%. Hasil penerimaan dari usahatani sebagian digunakan untuk konsumsi rumah tangga serta sebagian di jual kepada tengkulak. Dalam kebutuhan rumah tangga sebagai pangan sudah terbilang tercukupi dan kebutuhan petani sebagai sandang terbilang beberapa petani sudah memenuhi dalam kebutuhan keluarganya sesuai dengan penerimaan hasil panen. Penerimaan petani paling sedikit dengan luas lahan yang dimiliki petani sebesar Rp.2.850.000 permusim dan penerimaan tertinggi dari hasil kegiatan usahatani sebesar Rp176.700,000 permusim.

Hal ini petani terkadang harus bekerja di luar sektor pertanian yaitu seperti berdagang, PNS dan wiraswasta untuk mencukupi kebutuhan karena penghasilan dari sektor pertanian tidak mampu mencukupi dikarenakan petani harus bertahan dengan kegiatan usahatani yang menjadi turun-menurun dari keluarganya. Hal ini



sesuai dengan pendapat Soekartawi *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitanya dengan penampilan usahatani, penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupaun tidak dijual.

Beberapa faktor dalam penerimaan dengan katagori sedang seperti luas lahan yang dimiliki oleh petani, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani 0,5 hektar. Dimana dengan luas lahan yang rendah akan berdampak pada kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, keluarga ataupun penghasilan yang terbatas. Pada jumlah produksi permusim petani harus mengeluarkan sebesar Rp.2824.035 dengan nilai jual gabah kering sebesar Rp.570.000 per kwintal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sundari (2011) yang menyatakan bahwa Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan.

#### **4.6. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal**

##### **4.6.1. Media Informasi**

Sampainya Media Informasi kepada petani atau pengguna, tentunya ada yang menyampaikan sehingga media tersebut dapat sampai ke petani. responden menurut media informasi di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Kategori Faktor Sosial Ekonomi Eksternal sebagai media elektronik dan media cetak

Variabel	Katagori	Responden	Persentase
		--Jiwa--	--%--
Media	Elektronik	198	82,5
	Cetak	131	54,5

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 6. Menunjukkan bahwa petani dalam penggunaan media elektronik seperti media televisi, internet dan youtube merupakan media yang sering digunakan dalam mendapatkan suatu informasi dalam usahatani dan petani yang penggunaan media cetak seperti media leaflet dan media poster merupakan media yang jarang digunakan dalam mendapatkan suatu informasi dalam usahatani. Dalam hal ini petani menunjukkan dalam pemanfaatan media yang mudah untuk dipahami yaitu dengan media elektronik. Menurut pendapat petani media yang mudah untuk dipahami yaitu dengan menggunakan media bergambar dikarenakan petani mudah untuk menerima informasi serta cara mempraktekan dilapangnya dengan jelas dan mudah dilaksanakan. Menurut pendapat Laura (2002) yang menyatakan bahwa media bergambar sebagai media instruksional dapat menunjukkan cara penggunaan suatu produk tahap demi tahap dan sekaligus menggugah perasaan dan menarik minat dengan tujuan terjadi perubahan perilaku.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Media Informasi (lanjutan)

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Media informasi	Sangat jarang	0	0
	Jarang	0	0
	Cukup	110	45,8
	Baik	130	54,2
	Sangat baik	0	0

Sumber Analisis Data Primer 2019

Bersarkan pada tabel. Menunjukkan bahwa petani dalam memanfaatkan media informasi tergolong baik dengan persentase (54,2%). Dimana petani memanfaatkan media elektronik maupun media cetak sebagai informasi dalam menjalankan usahatani padi. Petani yang mampu mendapatkan suatu informasi

setiap hari dikatakan petani tergolong sangat baik sedangkan petani yang mendapatkan informasi sebanyak 2 hari dalam sekali dikatakan petani tergolong baik dan petani dalam mendapatkan informasi 3 hari dalam sekali tergolong cukup. Manfaat media informasi yang diterapkan oleh petani seperti pemilihan jenis benih yaitu benih chiherang, IR 32, IR 36, IR 64 dan *pari kebo*, cara pemilihan pestisida dan fungisida yaitu topsin, casanol dan paragon dan jenis obat insektisida yaitu virtako, furadan dan montaf untuk mengatasi hama dan penyakit dan alat pertanian seperti traktor dan alat perontok padi dalam pemanfaatan seperti saat pembajakan dan panan. Hal ini sesuai dengan Isbandi (2008) yang menyatakan bahwa media informasi merupakan suatu alat atau wadah pengantar dari suatu pihak untuk disampaikan kepada pihak lain. Petani mendapatkan suatu informasi dari lembaran leaflet, internat atau berita di televisi maka petani tersebut akan menyebarkan berita tersebut kepada petani lain sehingga menambah keyakinan dan kemauan petani lainnya dalam menerapkan usahatani di wilayahnya.

#### 4.6.2. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan Pertanian mengembangkan kemauan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani agar tercapai produktivitas usahanya. responden menurut penyuluhan pertanian di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Penyuluhan Pertanian

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Penyuluhan Pertanian	Sangat jarang	0	0
	Jarang	11	4,5
	Cukup	37	15,5
	Sering	162	67,5
	Sangat sering	30	12,5

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian Sebagian besar responden tergolong sering dengan persentase (67,5%). Dalam hasil penelitian menunjukkan penyuluhan pertanian dengan tergolong sering dikarena petani aktif dengan kegiatan yang diadakan oleh penyuluh di Desa Sumber Kulon. Kegiatan - kegiatan yang diperoleh petani dari penyuluh pertanian dalam pengetahuan seperti pelatihan dalam budidaya usahatani padi, pemanfaatan jerami sebagai pupuk yang sekarang digunakan petani sebagai tambahan pupuk organik walaupun belum sepenuhnya petani melakukan dengan cara di bakar serta pertemuan penyuluhan dengan petani dilakukan secara rutin dengan jangka waktu 2 bulan sekali. Selain dari pertemuan rutin dengan penyuluh pertanian ketika petani mendapatkan suatu permasalahan di lapangan petani dapat melaporkan kepada penyuluh dengan jangka waktu 2-3 hari penyuluh akan datang untuk melihat suatu kondisi permasalahan dan memberikan solusi atas permasalahan. Menurut pendapat Najib dan Rahwita (2010) Pelaksanaan penyuluhan yang diadakan penyuluh 2 kali dalam satu bulan dirasakan petani sudah sangat optimal Dalam membimbing, petani merasa penyuluh cukup dalam memberikan pendapat/gagasan mengenai permasalahan.

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dalam sarana dan prasarana, budidaya usahatani, penanganan hasil dan pemasaran. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar petani dan penyuluh untuk

mengembangkan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Najib dan Rahwita (2010) yang menyatakan bahwa Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

#### 4.7. Perilaku Petani

Perilaku petani dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan perubahan petani mempunyai karakteristik. Adapun distribusi responden menurut perilaku petani di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Responden Katagori Perilaku Petani

Katagori	Jumlah Responden	Persentase
	--Jiwa--	--%--
Sangat rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	145	60,4
Tinggi	95	39,6
Sangat tinggi	0	0

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 8. Menunjukkan kemampuan perilaku petani responden tergolong sangat tinggi sebanyak 145 orang persentase (60,4%). Perilaku responden dalam usahatani padi memiliki usahatani dalam subsistem agribisnis sarana dan prasarana, budidaya usahatani, penanganan hasil dan pemasaran). Pengetahuan, sikap dan keterampilan tergolong sedang dikarenakan petani memilih menggunakan bibit lokal yang belum tentu memenuhi syarat dan jaminan oleh pemerintah sehingga mudah terserang oleh hama dan penyakit yang dapat menurunkan produktivitas hasil dari usahatani. Dalam pemanfaatan pupuk organik

petani belum memaksimalkan ke unggulan dalam menggunakan jerami untuk kesuburan tanah dikarenakan kurangnya kemauan dari diri petani. Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai usahatani padi petani mendapatkan informasi melalui proses belajar, kegiatan penyuluhan dan media elektronik atau cetak. Hal ini sesuai dengan pendapat Fithri (2014) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani diperoleh melalui kegiatan penyuluhan, sharing dan media sosial.

Perilaku petani tergolong katagori tinggi, karena petani yang berpengalaman dapat memecahkan suatu masalah yang di hadapi serta petani dapat menerima suatu media informasi dalam bentuk media elektronik dan media cetak, motivasi dalam kegiatan usahatani dengan kebutuhan pokok, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial serta mempraktekan gagasan-gagasan dalam usahatani padi sesuai dengan SOP yang disampaikan oleh penyuluhan. Adanya dorongan dari penyuluh dan peran petani lainya dalam melakukan kegiatan usahatani akan mempengaruhi perilaku petani. Menurut pendapat Rembe dan Honorita (2011) yang menyatakan dukungan dari Perilaku yang positif menandakan bahwa seseorang sudah mengetahui pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam melaksanakan kegiatan pertanian.

#### 4.7.1. Perilaku Petani berdasar Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.. Adapun distribusi perilaku petani dalam pengetahuan di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Pengetahuan

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Pengetahuan	Sangat rendah	0	0
	Rendah	19	7,9
	Sedang	164	68,3
	Tinggi	55	22,9
	Sangat tinggi	2	0,8

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 9. Menunjukkan bahwa petani dalam pengetahuan usahatani padi tergolong katagori sedang sebanyak 164 orang persentase (68,3%). Dimana dengan pengetahuan petani yang tergolong sedang dikarenakan petani lebih memilih menggunakan bibit lokal yang belum tentu memenuhi syarat dan jaminan oleh pemerintah sehingga mudah terserang oleh hama dan penyakit yang dapat menurunkan produktivitas hasil dari usahatani. Pengetahuan petani dalam mendapatkan suatu informasi melalui pemilihan jenis benih dengan rata-rata petani menggunakan jenis IR 32, IR 34 dan IR 64, Penggunaan pupuk kimia dengan dosis 2:1 untuk 1 hektar sesuai dengan kebutuhan lahan, penggunaan pestisida dalam penanganan dengan dosis yang dianjurkan penyuluh dan petani yang lain dan pengetahuan dalam panen menggunakan alat perontok padi untuk menekan hasil kehilangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitorus *et al.*, (2011) yang menyatakan

bahwa pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain.

Dalam usahatani padi pengetahuan pemanfaatan pupuk organik oleh petani kurang dimaksimalkan, dikarenakan minimnya pengetahuan petani dalam informasi yang didapatkan. Tetapi dalam pemanfaatan menggunakan jerami untuk kesuburan tanah yaitu dengan petani membakar jerami dan tebar luaskan pada lahan. Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai usahatani padi petani mendapatkan informasi melalui proses belajar, kegiatan penyuluhan dan media elektronik atau cetak. Hal ini sesuai dengan pendapat Fithri (2014) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani diperoleh melalui kegiatan penyuluhan, sharing dan media sosial. Pengetahuan petani terbentuk dari faktor lingkungan dimana terjadinya intraksi antara individu dan kelompok untuk berbagi pengalaman.

#### 4.7.2. Perilaku Petani berdasar Sikap

Sikap merupakan wujud dan penilaian petani terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Adapun distribusi perilaku petani dalam sikap di Desa Sumber Kulon dapat dilihat Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Sikap

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Sikap	Sangat rendah	0	0
	Rendah	0	0
	Sedang	0	0
	Tinggi	206	85,8
	Sangat tinggi	34	14,2

Sumber Analisis Data Primer 2019



Berdasarkan Tabel 10. Menunjukkan bahwa responden dalam penelitian sikap dalam usahatani padi yang dimiliki oleh petani tergolong katagori tinggi dengan responden 206 orang persentase (85,8%). Sikap petani menunjukkan tergolong tinggi bahwa sikap petani dalam mengelola usahatani padi sudah sesuai dengan diinginkan petani yaitu sangat mudah diterapkan dan meningkatkan pendapatan hasil produksi. Sikap yang ditunjukkan oleh petani dalam usahatani seperti hasil tes terhadap benih yang berkualitas, pemanfaatan jarami menjadi pupuk organik, penggunaan pestisida nabati dengan ramah lingkungan, pengendaliah hama dengan merotasi tanaman, pemanfaatan keong mas dalam mikroorganisme, penggunaan alat mesin perontok padi untuk meminimalisir kehilangan hasil panen dan pengemasan terhadap hasil panen menggunakan karung. Menurut Yanti (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman atau keyakinan petani sangat mempengaruhi sikap petani dalam mengambil suatu keputusan.

Perubahan sikap yang diperlihatkan oleh petani seperti panen yang dulu masih menggunakan papan *gebyok* dan sekarang menggunakan alat perontok padi (tresher). Perubahan sikap petani ditunjukkan oleh keyakinan dan pengalaman bahwa inovasi atau gagasan-gagasan baru sesuai dengan yang diharapkan oleh petani yaitu meningkatkan produktivitas, lebih menguntungkan dan mudah di terapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2005) mengatakan pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru.

#### 4.7.3. Perilaku Petani berdasar Keterampilan

Petani dikatakan terampil apabila mampu untuk menerapkan ilmu yang di peroleh diaplikasikan dalam kegiatan pertanian. Adapun distribusi perilaku petani dalam keterampilan di Desa Sumber Kulon dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Keterampilan

Variabel	Katagori	Jumlah Responden	Persentase
		--jiwa--	--%--
Keterampilan	Sangat rendah	0	0
	Rendah	19	7,9
	Sedang	92	38,3
	Tinggi	104	43,3
	Sangat tinggi	25	10,4

Sumber Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 11. Menunjukkan bahwa petani dalam penelitian keterampilan tergolong katagori tinggi dengan responden 104 orang persentase (43,3%). Keterampilan dengan katagori tinggi petani sudah mengikuti arahan yang diberikan oleh penyuluh dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Keterampilan petani dilihat dari partisipasi petani dalam melakukan pengolahan lahan pertanian. Keterampilan petani menunjukkan bahwa petani sangat peduli terhadap tindakan yang diambil dalam memilih budidaya usahatani padi dari kegiatan persiapan benih dari kebutuhan benih dalam 1 hektar 35kg - 45kg, persemaian dalam membuat bandengan dengan ukuran 1,5 m x 3 m, pengolahan lahan menggunakan pembajakan dengan alat pertanian seperti traktor, penanaman menggunakan sistem konvensional dengan jarak tanam 25x25 cm, pemupukan dengan jenis pupuk Nitrogen dan pupuk NPK dengan cara di campur dan ditebar, pengendalian hama dan penyakit dengan cara penyemprotan dan waktu yang baik

dalam pagi hari hingga jam 09.00 dan sore hari mulai dari jam 15.30 hingga jam 17.00, dan penggunaan tenaga kerja saat penanaman, pemupukan, penyemprotan dan panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'adah *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang dapat di tingkatkan dengan menambahkan pengalaman dan latihan.

Bentuk keterampilan yang diberikan oleh petani sesuai dengan kemampuan dari masing-masing petani untuk mendukung kegiatan pengembangan pertanian. Salah satu bentuk keterampilan petani memanfaatkan jerami untuk dijadikan suatu pupuk organik dengan cara dibakar memudahkan dalam pengolahan lahan. Keterampilan petani tidak hanya mengelola lahan pribadi saja melainkan mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok seperti membuat saluran irigasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sinamo (2005) yang menyatakan bahwa keterampilan dapat diperoleh melalui pengalaman petani dalam mengelola usahatani dalam waktu cukup lama dan membutuhkan fisik yang kuat. Proses kegiatan untuk meningkatkan keterampilan bertani, kelompok tani menjalin kerja sama dengan balai pertanian untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

#### **4.8. Uji Validitas dan Realibilitas**

##### **4.8.1. Uji Validitas**

Pengujian validitas (korelasi) dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Apabila hasil pengujian menunjukkan  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, berarti ada korelasi atau pertanyaan memiliki validitas. Berdasarkan hasil uji validitas (lampiran 7). Hasil pengolahan uji validitas diperoleh *corrected item-total correlation* setiap atribut lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,138. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa atribut item valid. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009) yang menyatakan bahwa Validitas logis untuk sebuah instrumen menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran dan rasional.

#### **4.8.2. Uji Realibilitas**

Penetapan suatu intrumen data yang reliabel adalah dengan membandingkan item nilai hasil pengolahan output SPSS yaitu nilai alpha dengan nilai *alpha if item delete* tiap atribut dimana nilai alpha untuk setiap variabel tidak boleh lebih besar dari alpha pembanding. Berdasarkan hasil uji realibilitas (lampiran 7). Hasil pengolahan uji realibilitas menunjukan bahwa nilai *alpha if item delete* setiap atribut pada yaitu motivasi sebesar 0.622, media informasi sebesar 0.608 dan penyuluhan pertanian sebesar 0.901 dengan nilai alpha 0.1603 sehingga semua item tersebut dapat dinyatakan reliabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

### **4.9. Uji Asumsi Klasik**

#### **4.9.1. Uji Normalitas**

Uji Normalitas adalah sebagai pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas adalah karena pada analisis statistik parametric, asumsi yang harus dimiliki oleh data bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas (lampiran 8) distribusi normal deteksi

dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov  $>0,05$  maka diasumsikan normalitas terpenuhi. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov pada Asymp.Sig. (2-tailed) 0,200. Karena nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha 5% maka dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009) yang menyatakan bahwa data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05. Sebaliknya apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka data dikatakan tidak normal.

#### **4.9.2. Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas dapat diperoleh nilai toleransi pada umur sebesar 0.863, nilai toleransi pada pendidikan sebesar 0.881, nilai toleransi pada pengalaman sebesar 0.845, nilai toleransi pada motivasi sebesar 0.579, nilai toleransi pada penerimaan sebesar 0.651, nilai toleransi pada media informasi sebesar 0.802, dan nilai toleransi pada penyuluhan pertanian sebesar 0.663, untuk nilai variance inflation factor (VIP) nilai diperoleh pada umur sebesar 1.158, nilai untuk pendidikan 1.136, nilai untuk pengalaman 1.184, nilai untuk motivasi 1.728, nilai untuk penerimaan 1.537, nilai untuk media informasi 1.247, nilai untuk penyuluhan pertanian 1.502 (lampiran 8). Hasil nilai VIF menunjukkan bahwa tidak ada hubungan multikolinearitas secara variabel independen dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2011) yang menyatakan bahwa multikolinearitas menguji data apa bila hubungan antar variabel independen dengan nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai variance inflation factor (VIP)  $< 10$  pada variabel tersebut.

#### **4.9.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari scatter diagram (lampiran 8) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi karena scatter diagram tidak membentuk pola yang teratur dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenuddin (2012) yang menyatakan bahwa model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.9.4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis uji Durbin Watson pada uji autokorelasi (lampiran 8) dapat di peroleh nilai Durbin Watson sebesar 2.036, pembanding menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 240 (n) dan jumlah variabel independen 7 (k=7) maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai du sebesar 1.8316. Karena nilai DW 2,036 lebih besar dari batas atas (dU) 1.8316 dan kurang dari  $4 - 2.036$  (1.962), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

#### 4.10. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Petani

Pengaruh variabel bebas (x) secara keseluruhan terhadap variabel terikat (y) dilakukan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T). Hasil uji regresi linier berganda (Lampiran 9) disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Betta	T hitung	Uji signifikan
Konstanta	159.509	8.068	0.000
Umur	2.456	2.791	0.006
Pendidikan	4.192	1.680	0.094
Pengalaman	0.793	0.596	0.552
Motivasi	2.543	2.127	0.034
Penerimaan	2.516	1.674	0.096
Media informasi	3.464	3.745	0.000
Penyuluh pertanian	1.799	2.604	0.010
R2	0.299	Adjusted R2	: 0.278
F hitung	14.141 (2.05)	**Tingkat Signifikasi	: a 5% atau 0,05

Uji F digunakan untuk mengetahui apabila ada pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dengan derajat secara serempak. Berdasarkan data yang sudah dianalisis dengan uji regresi linier berganda pada lampiran 9), diperoleh hasil persamaan nilai konstanta dengan nilai variabel independen (bebas)  $Y=159.509 + 2.456 X_1 + 4.192 X_2 + 0.793 X_3 + 2.543 X_4 + 2.516 X_5 + 3.464 X_6 + 1.799 X_7 + e$ .

a. nilai konstanta regresi sebesar 154.261, menunjukkan bahwa pada umur petani, pendidikan petan, pengalaman petani, motivasi petani, penerimaan petani, media informasi dan penyuluhan pertanian dengan kondisi konstant atau  $X=0$ , maka perilaku petani dalam usahatani padi di Desa Sumber Kulon Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka sebesar 159.509.

- b. X1 (umur) koefisien regresi sebesar 2.456, mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y (perilaku petani). artinya apabila petani dengan umur produktif dengan asumsi variabel lain konstan, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku petani dalam usahatani padi sebesar 2.456.
- c. X2 (pendidikan) koefisien regresi sebesar 4.192, mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y (perilaku petani). artinya apabila tingkat pendidikan petani semakin tinggi dengan asumsi variabel lain konstan, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku petani dalam usahatani padi sebesar 4.192.
- d. X3 (pengalaman bertani) koefisien regresi sebesar 0.793, mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y (perilaku petani). artinya apabila petani yang sudah berpengalaman semakin tinggi dengan asumsi variabel lain konstan, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku petani dalam usahatani padi sebesar 0.793.
- e. X4 (motivasi) koefisien regresi sebesar 2.534, mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y (perilaku petani). artinya apabila kebutuhan motivasi petani semakin tinggi dengan asumsi variabel lain konstan, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku petani dalam usahatani padi sebesar 2.534.
- f. X5 (penerimaan) koefisien regresi sebesar 2.516, mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y (perilaku petani). artinya apabila penerimaan petani semakin tinggi dengan asumsi variabel lain konstan, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku petani dalam usahatani padi sebesar 2.516.
- g. X6 (media informasi) koefisien regresi sebesar 3.464, mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y (perilaku petani). artinya apabila penggunaan media informasi



semakin tinggi dengan asumsi variabel lain konstan, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku petani dalam usahatani padi sebesar 3.464.

h. X7 (penyuluhan pertanian) koefisien regresi sebesar 1.799, mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y (perilaku petani). artinya apabila penyuluhan pertanian semakin tinggi dengan asumsi variabel lain konstan, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku petani dalam usahatani padi sebesar 1.799.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar  $R^2$  0,278 atau jika dipresentasikan sebesar 27,8%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman (X3), motivasi (X4), penerimaan (X5), media informasi (X6), dan penyuluhan pertanian (X7) dapat menjelaskan variabel dependen (perilaku petani) sebesar 27,8%, sedangkan 72,2% diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pada hasil uji F diperoleh nilai signifikan sebesar 14.144 dengan signifikan sebesar 0,000. Nilai  $F_{hitung}$  14.141 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  2.05 dan signifikan  $\alpha = 5\%$  (0,05) menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel umur, pendidikan, pengalaman, motivasi, penerimaan, media informasi dan penyuluhan pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku petani dalam usahatani sehingga model regresi bisa dipakai untuk memprediksi pengaruh ke tujuh variabel yang telah dikemukakan diatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadono (2008) yang menyatakan bahwa Perilaku yang positif menandakan bahwa seseorang sudah mengetahui pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam melaksanakan kegiatan pertanian.

Hasil analisis uji parsial pada perilaku petani dalam usahatani padi pada tingkat signifikansi 5% antara lain:

a. Umur petani

Berdasarkan pada hasil analisis uji  $t_{hitung}$  sebesar 2.791 dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Pada tingkat signifikan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel umur lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dapat disimpulkan bahwa umur berpengaruh dalam perilaku petani. Hal ini menunjukkan bahwa dengan petani yang produktif mampu menjalankan kegiatan usahatani. Adapun pengaruh umur terhadap perilaku yaitu petani secara aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani seperti pelatihan dalam budidaya usahatani padi dan berinteraksi dengan petani dalam perencanaan kegiatan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Hasyim (2006) yang menyatakan bahwa umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani. umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

b. Pendidikan

Berdasarkan pada hasil analisis uji  $t_{hitung}$  sebesar 1.680 dengan nilai signifikan sebesar 0,094. Pada tingkat signifikan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel pendidikan lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani tidak berpengaruh dalam perilaku petani. Hal ini menunjukkan tingkat Pendidikan petani

berada di tingkat 1-6 tahun (SD) mengakibatkan lemahnya dalam menerima suatu informasi dalam pengetahuan usahatani. Faktor yang berdampak pada perilaku petani yaitu keputusan pemilihan bibit yang rata-rata menggunakan bibit lokal dari hasil panen sebelumnya yang belum tentu memenuhi syarat dan jaminan dari pemerintah. Menurut pendapat Dimyanti dan Majiono (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan predator yang kuat dan konsisten terhadap sikap, nilai, perilaku seseorang untuk masa depannya. Dengan rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keahlian tertentu petani ini juga mempengaruhi pekerjaan dan mata pencaharian mereka.

c. Pengalaman bertani

Berdasarkan pada hasil analisis uji  $t_{hitung}$  sebesar 0.596 dengan nilai signifikan sebesar 0,552. Pada tingkat signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel pengalaman lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak dapat disimpulkan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh dalam perilaku petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam pengalaman menjalankan kegiatan usahatani sudah melebihi 10 tahun dimana angka tersebut dinyatakan petani sudah berpengalaman. Ketika petani yang berpengalaman mereka dapat menghadapi permasalahan usahatannya dalam mengatasi serangan hama dan penyakit, keterampilan dalam penggunaan alat pertanian dan perilaku dalam penggunaan pestisida dengan dosis yang dianjurkan oleh penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusuma (2006) yang menyatakan bahwa Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran

penyuluh daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

d. Motivasi petani

Berdasarkan pada hasil analisis uji  $t_{hitung}$  sebesar 2.127 dengan nilai signifikan sebesar 0,034. Pada tingkat signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel motivasi lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh dalam perilaku petani. Motivasi yang di rasakan oleh petani terhadap perilaku dari kebutuhan dasar/fisiologis petani dengan sikap memilih usahatani untuk menjadikan suatu motivasi dalam kebutuhan sehari-hari, kebutuhan rasa aman petani didapatkan sumber pengetahuan dari pengalaman petani yang sudah di jalankan bertahun-tahun serta petani dengan motivasi kebutuhan sosial petani akan mendapatkan suatu keterampilan dan kegiatan usahatani dari petani lain dalam suatu bertukar pemikiran dalam mengelola lahan pertanian.

Perilaku dari kebutuhan diatas akan membawa petani dalam kebutuhan harga diri dimana petani dengan pengetahuan suatu kelompok ataupun berintraksi dengan yang lain menjadikan petani yang mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dan petani dengan kebutuhan aktualisasi maka petani akan merasakan keberhasilan atau sikap memilih bahwa usahataniya dapat berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Winardi (2001) yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang manusia yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada

seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

e. Penerimaan petani

Berdasarkan pada hasil analisis uji  $t_{hitung}$  sebesar 1.674 dengan nilai signifikan sebesar 0,096. Pada tingkat signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel penerimaan lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak dapat disimpulkan bahwa penerimaan tidak berpengaruh dalam perilaku petani. Penerimaan akan berdampak dengan luas lahan yang dimiliki, dimana hasil dari penerimaan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga mengurangi modal produksi panen untuk masa tanam ke depan. Perilaku petani dalam menyikapi harga jual yang rendah pada musim penghujan mengakibatkan harga turun dan petani harus mencari sejumlah tambahan dari pekerjaan lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sundari (2011) yang menyatakan bahwa Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan.

f. Media informasi

Berdasarkan pada hasil analisis uji  $t_{hitung}$  sebesar 3.745 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Pada tingkat signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel media informasi lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dapat disimpulkan bahwa media informasi berpengaruh dalam perilaku petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam

pemanfaatan media elektronik dan media cetak dengan baik dimana petani mengakses internet seperti youtube untuk mencari informasi dalam inovasi dan teknologi pertanian sekarang. Dapat dilihat bahwa perilaku petani sudah menggunakan mesin perontok padi yang lebih efisien dan sikap dalam pemilihan jenis pestisida dalam mencegah hama dan penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Laura (2002) yang menyatakan bahwa video sebagai media instruksional dapat menunjukkan cara penggunaan suatu produk tahap demi tahap dan sekaligus menggugah perasaan dan menarik minat dengan tujuan terjadi perubahan perilaku. Ketika petani mendapatkan informasi dari lembaran leaflet, internet atau berita di televisi maka petani tersebut akan menyebarkan berita tersebut kepada petani lain sehingga menambah keyakinan dan kemauan petani lainnya dalam menerapkan usahatani di wilayahnya.

g. Penyuluhan pertanian

Berdasarkan pada hasil analisis uji  $t_{hitung}$  sebesar 2.604 dengan nilai signifikan sebesar 0,010. Pada tingkat signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Angka signifikansi (*P Value*) pada variabel penyuluhan pertanian lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian berpengaruh dalam perilaku petani. Dalam hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di desa aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani, perilaku yang dapat dilihat bahwa petani aktif dalam mencari pengetahuan dalam kegiatan pelatihan budidaya usahatani padi dalam keberhasilan usahatannya dan sikap dalam memanfaatkan jerami sebagai pupuk organik dengan cara dibakar yang diperoleh dari penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fithri

(2014) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani diperoleh melalui kegiatan penyuluhan, sharing dan media sosial.